

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, pelecehan seksual merupakan masalah serius yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, maupun ruang publik. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, baik ucapan, perilaku, maupun tindakan fisik yang bersifat melecehkan.

Menurut Rosnawati (2022) pelecehan seksual di ruang publik umumnya ditandai oleh ucapan, gestur, atau tindakan yang tidak diinginkan serta dipaksakan kepada seseorang tanpa persetujuan. Perilaku ini biasanya berkaitan dengan jenis kelamin, gender, ekspresi seksual, atau orientasi seksual korban, dan dilakukan dengan cara yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, terhina, marah, hingga takut bagi orang yang dilecehkan.

Tindakan pelecehan seksual bukan lagi peristiwa yang jarang terjadi, kasus-kasusnya kini banyak ditemukan di berbagai ruang publik maupun privat, seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, tempat wisata, mall, hingga transportasi umum (Ramdhani dkk., 2017). Beberapa kejadian pelecehan seksual yang terjadi dalam konteks relasi kuasa antara lain pelecehan seksual oleh seorang ustaz pondok pesantren terhadap santriwati, kasus video pornografi yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap anak di bawah umur dan pelecehan seksual oleh dokter terhadap keluarga pasien (Susiana, 2025).

Fenomena serupa dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Subjek pernah mengalami pelecehan seksual berulang, dimulai dari sentuhan pada kaki dan paha, kemudian pelecehan pada tangan dan punggung. Pelecehan tidak hanya terjadi di ruang publik tetapi juga dalam keluarga, ketika ayah tirinya meraba punggung subjek dengan dalih pemberian pijatan.

Selain itu, subjek pernah mengalami pelecehan verbal dari mantan pacarnya yang sering memberikan komentar vulgar sehingga hubungan tersebut berakhir pada tahun 2022. Serangkaian pengalaman tersebut menyebabkan kecemasan, kebingungan, pikiran untuk mengakhiri hidup, serta luka psikologis yang mendalam. Hingga kini, subjek masih menunjukkan respons traumatis, seperti menghindari menyentuh area punggungnya sendiri karena memicu ingatan traumatis.

Data Komnas Perempuan (2024) mencatat bahwa pelecehan seksual menempati posisi kedua dengan 711 kasus, sementara kekerasan seksual berbasis elektronik menempati posisi pertama dengan 991 kasus (35,4%). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi

isu besar di Indonesia, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Pelecehan seksual baik yang bersifat fisik maupun nonfisik mencapai 798 laporan.

Komnas Perempuan (2023) menjelaskan pelecehan seksual sebagai upaya seksual melalui sentuhan fisik ataupun non-fisik dengan objek organ seksual atau seksualitas korban. Beberapa cara yang umumnya dilakukan oleh pelaku diantaranya dengan menggunakan siulan, bermain mata dengan mengedipkannya seolah menggoda, ungkapan bernuansa seksual, memperlihatkan materi pornografi dan hasrat seksual, sentuhan atau tepukan pada bagian tubuh, serta gerakan atau isyarat dengan makna seksual sampai menimbulkan rasa terganggu, tersinggung, dan diperlakukan dengan tidak hormat, sehingga dapat berdampak pada kesehatan dan membahayakan keselamatan.

Menurut Gelfand dkk. (1995) sesungguhnya pelecehan seksual adalah perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan terhadap orang lain oleh seorang individu atau kelompok. Dalam hal ini, pelecehan seksual sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan yang terjadi terhadap orang lain oleh seorang individu atau kelompok baik berupa verbal atau juga non-verbal. Kemudian, Gelfand dkk. (1995) mengkategorikan bahwa pelecehan seksual terdiri dari 3 dimensi diantaranya, pelecehan gender (*gender harassment*), tindakan seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), dan penekanan seksual (*sexual coercion*).

Selain itu juga, Gurung dkk. (2016) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai ajakan untuk melakukan hubungan seksual dan tindakan verbal lainnya. Tindakan non-verbal atau fisik yang bersifat seksual oleh orang yang berjenis kelamin berbeda atau sama, baik disengaja ataupun tidak, serta dipandang sebagai sesuatu yang memaksa. Kemudian menurut Suprihatin & Azis, (2020), pelecehan seksual adalah tindakan yang merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan seksual, seperti komentar maupun ucapan yang tidak senonoh yang bersifat vulgar, menggoda dan menunjukkan indikasi tertentu yang tidak senonoh terkait dengan aktivitas seksual baik dalam hal verbal atau maupun non verbal.

Dari sisi psikologis, korban pelecehan seksual umumnya menghadapi berbagai gangguan seperti stres pascatrauma (PTSD), kecemasan, rasa tidak berdaya, penurunan harga diri, serta stigma sosial yang memperburuk kondisi mental mereka. Rasa bersalah yang terus dibawa juga kerap muncul sebagai dampak berkepanjangan dari pelecehan seksual. Trauma tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga mengganggu kemampuan korban untuk berfungsi dalam kehidupan sosial, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Khairunnisa dkk., 2025).

Lazarus & Folkman, (1984) menjelaskan *coping* sebagai strategi yang mencakup proses berpikir dan tindakan yang dilakukan individu sebagai upaya mengendalikan tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap sebagai beban. Dalam penelitiannya juga, ia membagi *coping* ke dalam dua kategori besar, diantaranya *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dalam konteks pelecehan seksual, *emotion-focused coping* menjadi strategi yang umum digunakan korban untuk menyesuaikan diri dengan emosi negatif akibat trauma.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatmika tahun 2020 yang berjudul “Strategi *Coping* Perempuan Korban Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Eysenck”. Hasil penelitian yang dilakukan tidak ditemukan perbedaan strategi *coping* antara perempuan korban pelecehan seksual dengan kepribadian ekstrovert dan introvert. Sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1984), faktor-faktor seperti persepsi ancaman, keterampilan sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan dukungan sosial lebih berperan dalam menentukan penggunaan strategi *coping*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fino Ardiansyah., dkk dalam jurnalnya tahun 2022 yang berjudul “Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur” yang menemukan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan dalam menangani kasus pelecehan seksual. Dari ketiga strategi tersebut dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan serta dapat dijadikan bagian dari kurikulum pembelajaran untuk meningkatkan perilaku positif dan menurunkan pelecehan seksual di kalangan remaja. Strategi yang dilakukan dalam lingkup pendidikan diantaranya untuk memberikan pendidikan seksual sejak dini, meningkatkan kesadaran bagi remaja, dan terakhir sebagai intervensi menggunakan *bystander*.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Akilka Gilda dalam jurnalnya pada tahun 2024 yang berjudul “Perbedaan Gender Dalam Penggunaan Strategi *Coping* Terhadap *Workplace Sexual Harassment*: Telaah Literature”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara strategi *coping* yang dilakukan oleh korban *Workplace Sexual Harassment* berdasarkan gender. Pada strategi *coping* yang dilakukan perempuan ialah *coping* aktif seperti pelaporan, pencarian dukungan sosial, dan penyesuaian emosi. Sementara itu, *coping* yang dilakukan oleh laki-laki ialah dengan menggunakan *coping* pasif seperti mengabaikan dan diam. Pada penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perbedaan gender dan latar belakang sosial-budaya dapat memengaruhi respon *coping* pada korban terhadap *Workplace Sexual Harassment*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatina dkk., (2019) yang berjudul “Strategi *Coping* Generasi *Millennial* Terhadap Pelecehan Seksual di Sosial Media”. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi *millennial* menggunakan berbagai strategi *coping* untuk menghadapi pelecehan seksual di media sosial, baik yang berfokus pada emosi seperti berdoa dan menghindar, maupun yang berfokus pada pemecahan masalah seperti memblokir akun pelaku dan mencari dukungan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa korban pelecehan berupaya menyesuaikan diri secara emosional dan perilaku untuk mengatasi pengalaman yang mengancam kenyamanan.

Hasil dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah celah yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar studi hanya berfokus pada satu bentuk pelecehan seksual, sehingga belum menggambarkan pengalaman korban yang mengalami pelecehan secara berulang dari berbagai pelaku. Selain itu, penelitian yang ada cenderung berada pada konteks tertentu, seperti ruang *daring* atau lingkungan kerja, sehingga aspek pelecehan yang terjadi dalam ranah personal maupun keluarga masih kurang dibahas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji pengalaman *coping* perempuan yang mengalami pelecehan seksual berulang dalam berbagai konteks serta memahami bagaimana subjek memaknai pengalaman tersebut.

Berdasarkan hasil studi awal, subjek menunjukkan adanya dampak psikologis yang signifikan setelah mengalami pelecehan seksual dari orang asing, ayah tiri, dan mantan pacarnya. Subjek menunjukkan perilaku menghindar, sensitivitas terhadap bagian tubuh tertentu, kecemasan saat berada di tempat umum, serta penggunaan *coping* seperti menghindari situasi berisiko, melakukan *fangirling* terhadap idol K-pop, dan memperdalam aspek spiritual.

Studi awal ini memperkuat bahwa pengalaman subjek relevan diteliti secara mendalam, terutama terkait strategi *coping* yang digunakan untuk bertahan dan memulihkan diri dari peristiwa berulang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali bagaimana perempuan korban pelecehan seksual dapat kembali menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semangat dan pulih dari stres yang dialami setelah mendapatkan pelecehan seksual dari orang asing, ayah tiri, dan mantan pacarnya, serta memahami secara mendalam pengalaman strategi *coping* yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengalaman Strategi *Coping* Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Berulang”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi *coping* korban pelecehan seksual berulang dalam menghadapi pengalaman pelecehan seksual berulang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi *coping* korban pelecehan seksual dalam menghadapi pengalaman pelecehan seksual berulang.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dilihat dari dua aspek, diantaranya :

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu psikologi, terkhusus dalam bidang psikologi klinis. Pada penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang strategi *coping* yang dilakukan perempuan korban pelecehan seksual berulang dalam memaknai emosional. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian *coping* dan psikologi trauma, khususnya dalam konteks perempuan korban pelecehan seksual berulang.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti dan lembaga terkait. Penelitian ini dapat digunakan peneliti dan lembaga sebagai sumber ilmiah pada bidang psikologi, termasuk psikologi klinis terutama pada pembahasan mengenai strategi *coping* korban pelecehan seksual. Hasil penelitian ini digunakan untuk memperkaya kajian teori dan menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak yang terlibat, seperti orang tua dan orang di sekitar lingkungan. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pihak yang terlibat mengenai dampak jangka panjang dari pelecehan seksual berulang. Selain itu, pihak yang terlibat dapat mengetahui pentingnya peran dukungan emosional, pendampingan, serta lingkungan yang

aman agar korban mampu menghadapi pengalaman traumatis dan membangun strategi *coping* yang sehat.

3. Bagi korban, penelitian ini dapat memberikan ruang validasi atas pengalaman pelecehan dengan menggambarkan berbagai bentuk strategi *coping* yang pernah dan sedang dilakukan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sarana refleksi bagi korban untuk memahami respon emosional mereka serta menemukan strategi pemulihan yang lebih adaptif dan konstruktif. Dengan demikian, diharapkan korban dapat memperoleh gambaran baru mengenai cara menghadapi trauma dan melanjutkan proses penyembuhan secara lebih sehat.

